IMPLEMENTASI MATA KULIAH TAHSIN AL-QUR'AN MAHASISWA PAI UIN SJECH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Rivan Hamdani[1], Mustafa[2], Wedra Aprison[3], Iswantir[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : rivanhamdani23@gmail.com[1], mustafa@uinbukittinggi.ac,id[2],
wedraaprison@uinbukittinggi.ac.id[3], iswantir@uinbukittinggi.ac,id[4]

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan sebagian mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, meskipun telah menempuh pendidikan agama sebelumnya. Mata kuliah Tahsin Al-Qur'an diharapkan menjadi media pembinaan untuk meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa secara teori dan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah tahsin serta mahasiswa Program Studi PAI yang mengikuti perkuliahan tahsin. Data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang dirancang, dengan pendekatan metode talaqqi, musyafahah, serta penggunaan media pendukung. Namun demikian, pelaksanaan tersebut masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan alokasi waktu (hanya 2 SKS), rendahnya motivasi mahasiswa, serta kurangnya pengulangan bacaan di luar kelas. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kompetensi dosen, kurikulum yang terstruktur, serta tersedianya perangkat pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan alokasi waktu pembelajaran, penyusunan modul berbasis teknologi, serta optimalisasi motivasi dan kedisiplinan mahasiswa agar implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an dapat lebih efektif.

Kata Kunci : *Implementasi, Tahsin Al-Qur'an, Mahasiswa PAI, UIN Sjech M. Djamil Djambek*

ABSTRACK

The background of this study is that some students are still low in reading the Qur'an according to the rules of tajweed, even though they have taken religious education before. The Tahsin Al-Qur'an course is expected to be a coaching medium to improve the quality of students' reading in theory and practice. This study aims to describe the implementation of the Tahsin Al-Qur'an course in students of the Islamic Religious Education Study Program at UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, as well as identify the factors that support and hinder its implementation.
This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The research subjects consist of lecturers teaching tahsin courses and students of the PAI Study Program who take part in tahsin lectures. The data obtained is analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the Tahsin Al-Qur'an course has run in accordance with the designed curriculum, with the approach of talaqqi methods, musyafahah, and the use of supporting media. However, the implementation still faces obstacles, including limited time allocation (only 2 credits), low student motivation, and lack of repetition of reading outside the classroom. Supporting factors in the implementation of learning include lecturer competence, a structured curriculum, and the availability of learning tools. This study recommends the need to increase the allocation of learning time, the preparation of technology-based modules, and the optimization of student motivation and discipline so that the implementation of Tahsin Al-Qur'an courses can be more effective.

Keywords : *Implementation, Tahsin Al-Qur'an, PAI Students, UIN Sjech M. Djamil Djambek*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang tertinggi di dalam hukum Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, dan membacanya termasuk ibadah, tertulis dalam satu mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas yang disampaikan dari generasi ke generasi secara berturut-turut (M. Quraish Shihab, 1994).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt yang bertujuan untuk dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi semua kalangan manusia (hudan lin-nas), terutama bagi umat Islam tanpa adanya perbedaan satu sama lain (Manna' Al-Qaththan, 1973). Apabila mereka menginginkan petunjuk dari al-Qur'an untuk semua persoalan di kehidupan dunia dan akhirat maka mereka harus bisa mengimani, membaca, mempelajari, memahami, menafsirkan, mengamalkan dan dijadikan sandaran hukum ataupun dijadikan sebagai rujukan dan pedoman atas segala penyakit yang berada pada manusia, dengan begitu maka kemungkinan mereka akan mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an tersebut (Abdul Wahhab Khallaf, 2003). Sebagaimana berdasarkan dari Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 9 (Departemen Agama RI, 2020):

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًا

Artinya : *"Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar". (Qs. Al-Isra: 9).*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi umat manusia guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh, al-Qur'an ini memberikan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang paling lurus yang mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan sebagai bukti dari keimanannya itu bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan dari iman dan apa yang diamalkannya itu. Dengan demikian tentu kita sebagai orang yang beriman tidak boleh asal-asalan dalam membaca al-Qur.an, karena itu berdampak terhadap lafadz dan maknanya (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002).

Dalam kehidupan ini kadang banyak orang yang merasa cukup dengan bacaan al-Qur'an yang lancar. Padahal banyak dari orang-orang tersebut ternyata belum sempurna dalam membaca al-Qur'an sesuai tajwid, makhrijul hurf dan hakikat hurufnya. Padahal untuk membaca al-Qur'an hendaknya mengikuti ajaran Rasul yaitu membaca dengan kaidah yang sudah diatur. Seperti yang telah tercantum dalam kalam Allah Swt dalam Q.S Al-Muzzammil ayat 4.

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Artinya : *"Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan".*

Dari ayat di atas, terdapat perintah bagi seluruh umat Islam agar dapat membaca al-Qur'an secara tartil yaitu pelan-pelan agar panjang pendek isi al-Qur'an tidak salah dibaca (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005). Dalam Tafsir Ibnu Katsir, tartil berarti membaca sesuai dengan hukum tajwid, secara perlahan-lahan dengan baik dan benar karena itu bisa membantu untuk memahami dan mentadabburi maknanya. karena al-Qur'an berbeda dengan buku bacaan atau kitab

yang lainnya. Ketika kita membaca satu huruf al-Qur'an maka ada sepuluh pahala kebaikan bagi yang membacanya. Dan ketika salah dalam melafalkan huruf atau makhrojl sudah jelas akan merubah kepada makna dan artinya. Maka dari itu membaca secara tartil harus lebih diperhatikan sehingga dapat memperjelas bacaannya, huruf-huruf al-Qur'an dan berhati-hati dalam membacanya. Sehingga dengan membaca al-Qur'an secara tartil pun selain mempermudah dalam membaca akan mempermudah dalam menghafal ayat ayat al-Qur'an.

Agama Islam sangat menganjurkan umat Islam dalam membaca al-Qur'an dan memahami, dikarenakan akan menjadi syafaat di akhirat kelak. Salah satu cara membaca dan mempelajari al-Qur'an secara baik dan benar ialah dengan cara mempelajari dan memahami ilmu tajwid. Sungguh sangat bagus jika umat Islam bertilawah atau membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid (Abdurrahman Al-Baghdadi, 2010). Akan tetapi di konteks ini tidak semua atau bahkan hanya sedikit masyarakat Muslim yang tertarik ingin terjun langsung dalam mempelajari dan memahami ilmu tajwid secara benar. Sebanding dengan sedikitnya minat orang yang ingin belajar membaca al-Qur'an secara baik dan benar, berdasarkan kaidah tajwid, sesuai makhraj dan sifatul huruf, dan lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an (Abdul Majid Khon, 2011).

Ibnu Al-Jazari, seorang ulama besar dalam ilmu qiraat, menyatakan dalam kitabnya *Al-Nashr fi Al-Qira'at Al-Ashr* bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid merupakan suatu kewajiban. Beliau menegaskan:

> ***"At-Tajwidu lil Qur'ani haatun lazimun, man lam yujawwidi al-Qur'ana fa huwaathimun".***
>
> *"Membaca al-Qur'an dengan tajwid adalah keharusan. Barang siapa yang tidak membacaal-Qur'an dengan tajwid, maka ia berdosa".*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tahsin al-Qur'an bukan sekadar opsional atau sekadar untuk memperindah suara, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim agar dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan cara yang diajarkan Rasulullah Saw.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa, banyak perguruan tinggi Islam menerapkan mata kuliah Tahsin al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum. Mata kuliah ini bertujuan untuk membina mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Implementasi mata kuliah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an mahasiswa, baik dari segi kefasihan, ketepatan dalam makharijul huruf, maupun pemahaman terhadap hukum-hukum tajwid (Ahmad Munir dan Sudarsono, 2004).

Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUD Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik atau mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Implementasi mata kuliah Tahsin al-Qur'an di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk upaya dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, termasuk dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian awal pada hari sabtu tanggal 15 februari 2025 melalui wawancara dengan Ustadzah Padriyanti M. Pd, seorang dosen di UIN Bukittinggi yang mengajar mata kuliah Tahsin Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Menurut beliau, sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap hukum bacaan dalam al-Qur'an. Akibatnya,

terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf dan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), serta kesalahan dalam penerapan panjang dan pendekny bacaan (Padriyanti, 2025).

Beliau menekankan bahwa mahasiswa yang belum fasih dalam membaca al-Qur'an sebenarnya tidak seharusnya ditemukan di tingkat perguruan tinggi, mengingat sejak jenjang SD, SMP, hingga SMA, pendidikan al-Qur'an sudah menjadi bagian dari kurikulum. Selain itu, banyak mahasiswa yang sebelumnya juga telah belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Menurut Ustadzah Padriyanti, hal ini lebih disebabkan oleh kurangnya kemauan dalam mempelajari ilmu al-Qur'an.

Dalam mengajar mata kuliah Tahsin Al-Qur'an, Ustadzah Padriyanti menghadapi beberapa kendala utama. Salah satunya adalah kurangnya fokus mahasiswa dalam belajar, yang sebagian besar disebabkan oleh distraksi dari penggunaan ponsel. Selain itu, motivasi belajar mahasiswa yang rendah juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Kendala yang dianggap paling mendesak adalah keterbatasan waktu perkuliahan yang diberikan oleh pihak kampus. Saat ini, mata kuliah Tahsin Al-Qur'an hanya memiliki bobot 2 SKS selama enam semester, yang dinilai tidak cukup untuk memperbaiki bacaan mahasiswa secara optimal.

Beliau berpendapat bahwa idealnya mata kuliah ini membutuhkan minimal 4 SKS agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dengan 2 SKS yang ada saat ini, mungkin mahasiswa dapat memahami dasar-dasar Tahsin Al-Qur'an, tetapi hanya sebatas memenuhi persyaratan akademik. Jika setelah perkuliahan mereka tidak melakukan pengulangan atau latihan, maka ilmu yang telah dipelajari akan mudah dilupakan. Oleh karena itu, penambahan 2 SKS lagi dianggap penting untuk memberikan bimbingan tambahan kepada mahasiswa agar mereka dapat menyempurnakan bacaan al-Qur'annya.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, berbagai metode diterapkan oleh Ustadzah Padriyanti. Salah satunya adalah sistem pemaksaan dalam penguasaan tajwid, dengan tujuan agar mahasiswa lebih serius dalam belajar. Dengan metode ini, mahasiswa menjadi lebih disiplin dan berusaha memahami serta menerapkan ilmu tajwid dengan lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya menyajikan gambaran objektif mengenai kondisi subjek penelitian sebagaimana adanya, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2019).

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan mata kuliah Tahsin Al-Qur'an, meliputi aktivitas dosen dan mahasiswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta situasi pembelajaran yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an di lapangan (Sugiyono, 2018).

Selain observasi, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu dosen pengampu mata kuliah

Tahsin Al-Qur'an, serta informan pendukung yang terdiri atas Ketua Program Studi PAI dan beberapa mahasiswa PAI aktif. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data terkait tujuan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaan mata kuliah Tahsin Al-Qur'an (Suharsimi Arikunto, 2014).

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jadwal perkuliahan, daftar hadir mahasiswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan mata kuliah Tahsin Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Imam Gunawan, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Mata Kuliah Tahsin Al-Qur'an

Pelaksanaan mata kuliah Tahsin Al-Qur'an di UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi telah dimaksudkan sebagai sarana pembinaan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa, terutama dalam aspek kefasihan, makhrajul huruf, dan kaidah ilmu tajwid. Menurut Grindle implementasi merupakan suatu kebijakan Pendidikan, akan berhasil apabila pelaksanaannya telah diarahkan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas (Grindle, 1980). Dalam konteks ini, mata kuliah Tahsin telah diupayakan untuk diimplementasikan dengan perencanaan melalui RPS dan pembagian silabus yang terstruktur, walaupun pelaksanaannya masih terkendala oleh waktu dan motivasi mahasiswa.

Dalam konteks teori pembelajaran al-Qur'an, telah ditegaskan oleh Ibnu Al-Jazari bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid merupakan suatu kewajiban. Beliau menyatakan, "*Man lam yujawwidi al-Qur'ana fahuwa athim"* yang artinya "Barang siapa yang tidak membaca al-Qur'an dengan tajwid, maka ia berdosa" (Ibnu Al-Jazari, 1994). Maka, implementasi mata kuliah Tahsin ini bukan hanya dimaksudkan untuk aspek estetika bacaan, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan kewajiban syar'i dalam menjaga kemurnian bacaan wahyu Allah.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Mata Kuliah Tahsin Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung telah ditemukan, di antaranya adalah kompetensi dosen yang memiliki latar belakang ilmu Qira'at, kurikulum yang telah disusun dalam bentuk RPS, serta adanya metode pembelajaran yang menekankan praktik langsung melalui musyafahah dan talaqqi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdur Rauf yang menyatakan bahwa metode Tahsin yang paling efektif adalah melalui talaqqi wa musyafahah, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara murid dan guru untuk memperbaiki makhraj dan sifatul huruf (Abdur Rauf, 2014).

Selain itu, pendapat dari Syaikh Musthafa Al-Jundi juga menguatkan bahwa tahsin berarti memberikan setiap huruf haknya dan mustahaq-nya, yakni karakteristik tetap dan karakteristik situasional yang melekat pada huruf-huruf hijaiyah (Syaikh Musthafa Al-Jundi, 2009). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang memfokuskan pada praktik pengucapan huruf serta penguasaan sifatul huruf telah dianggap sebagai metode yang tepat dalam konteks ini.

b. Faktor Penghambat

Hambatan utama yang telah ditemukan dalam implementasi mata kuliah ini adalah keterbatasan alokasi waktu, rendahnya motivasi mahasiswa, serta kurangnya latihan intensif di luar jam kuliah. Menurut teori belajar behavioristik, pengulangan dan penguatan (reinforcement)

sangat penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca yang benar. Namun karena jam perkuliahan yang terbatas (hanya 2 SKS), maka pengulangan bacaan yang diperlukan dalam Tahsin tidak dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, kompetensi membaca Al-Qur'an mahasiswa menjadi belum optimal (Dimyati dan Mudjiono, 2015).

Di samping itu, seperti dijelaskan dalam teori pendidikan Islam oleh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, ilmu tidak akan dapat dikuasai tanpa adanya kesungguhan, pengulangan (tikrar), serta adab kepada guru (Burhanuddin Az-Zarnuji, 1981). Dalam konteks ini, sebagian mahasiswa tidak menunjukkan adab yang baik dalam belajar seperti fokus saat talaqqi, tidak bermain HP, dan tidak mengulang bacaan di luar kelas. Maka pembelajaran pun menjadi kurang efektif.

KESIMPULAN

Implementasi mata kuliah Tahsin Al-Qur'an di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi menunjukkan bahwa **Kepatuhan terhadap Kurikulum**: Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum yang dirancang, dengan pendekatan metode talaqqi dan musyafahah. **Tantangan yang Dihadapi**: Ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan alokasi waktu (hanya 2 SKS) dan rendahnya motivasi serta konsentrasi mahasiswa. **Faktor Pendukung**: Beberapa faktor, seperti kompetensi dosen dan ketersediaan media pembelajaran, mendukung pelaksanaan mata kuliah ini. **Rekomendasi untuk Peningkatan**: Diperlukan peningkatan alokasi waktu pembelajaran, pengembangan modul berbasis teknologi, dan optimisasi motivasi mahasiswa untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran. Penekanan pada pelaksanaan dan pemahaman tajwid sangat penting agar mahasiswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

M. Quraish Shihab (1994), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Hasbi Ash-Shiddieqy (2002), *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

Abdul Wahhab Khallaf (2003), *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ahmad Munir dan Sudarsono (2004). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama Republik Indonesia (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, QS. Al-Muzzammil: 4.

Abdurrahman Al-Baghdadi (2010). *Metode Praktis Menguasai Ilmu Tajwid*. Jakarta: Gema Insani.

Abdul Majid Khon (2011), *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafsh*. Jakarta: Amzah.

Lexy J. Moleong (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono (2018), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dimyati dan Mudjiono (2015), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto (2014), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Imam Gunawan (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Manna' Al-Qaththan (1973), *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.

Abdur Rauf, dkk (2014). Pedoman Dauroh Al-Qur'an. Jakarta: Markas Al- Qur'an.

Burhanuddin Az-Zarnuji (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.

Departemen Agama RI (2020). *Al-Qur'an Al Karim*, Kemenag Online, Qs. Al- Isra': 9.

Grindle. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Ibnu Al-Jazari. (1994). An-Nashr fi Al-Qira'at Al-'Ashr, cet. ke-2. Beirut: Dar Al-Kutub Al 'Ilmiyyah.

Padriyanti, wawancara hari Sabtu tanggal 15 Februari 2025

Syaikh Musthafa Al-Jundi dalam Muhammad Izzuddin (2009). *Memperbaiki Bacaan Al Qur'an Metode Tartil 12 Jam*. Solo: As-Salam.